

Revolusi Mental

(Kajian atas: Ayat-Ayat Makkah Awal)

Muhammad Shulhi Alhadi Siregar

Abstrak

Karakter merupakan sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda perbuatan atau tindakan kebaikan lewat proses kematangan moral. Perubahan karakter didorong keinginan atau motivasi untuk berubah. Cerminan karakter awalnya seorang manusia biasa berubah menjadi seorang yang lebih mulia. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan turunnya ayat-ayat Makkiyah awal. Metode penelitian ini adalah *research question*. Kajian ini menelusuri bagaimana pembentukan karakter nabi atas ayat-ayat Makkah awal?. Dalam hal ini ayat-ayat makkiyah awal menurut penulis merupakan cermin besar untuk membuka pengetahuan tentang pembentukan karakter Nabi Muhammad. Pembahasan ini memfokuskan untuk mengkaji surah *Al-'Alaq* dan *Al-Muzzammil* sebagai surah makkiyah awal. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, yaitu menguraikan penafsiran-penafsiran terhadap kedua surah dan menganalisis data yang telah diuraikan dengan menelaah semua buku-buku yang terkait dengan tema di atas. Sumber primer yang peneliti gunakan ialah kitab-kitab tafsir yang berwajah sosial (*Ijtima'i*) dengan asumsi bahwa kajian tafsir sosial sidit banyaknya akan menyinggung permasalahan diatas, seperti tafsir *Zamakhsyari*, *tafsir Baghawi*, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, dan lainnya. Dan analisis data dibantu dengan kitab *tafsir Al-Quran Al-Karim* karya Quraish Shihab.

Key Word: *Mental Baik pahami dan Amalkan Alquran dan hadis*

Abstrak

Character is a character that is always admired as a sign of good deeds or actions through a process of moral maturity. Character changes driven by desire or motivation to change. Reflecting the character of an ordinary human being turns out to be a nobler person. Character formation is closely related to the decline of the initial Makkiyah verses. The method of this research is research question. This study explores how the formation of the character of the prophet over the verses of Makkah was originally ?. In this case the initial Makkiyah verses according to the author are a big mirror to open knowledge about the formation of the character of the Prophet Muhammad. This discussion focuses on studying surah *Al-laAlaq* and *Al-Muzzammil* as the initial surah makkiyah. The method used is descriptive analysis, which describes the interpretations of the two suras and analyzes the data described by examining all the books related to the theme above. he primary sources that the researchers used were social-faced commentaries (*Ijtima'i*) with the assumption that the study of social interpretations of Sidit would allude to the above problems, such as *Zamakhsyari's* interpretation, *Baghawi's* interpretation, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, and others. And data analysis is assisted by *Quraish Shihab's* interpretation of the *Qur'an Al-Karim*.

Pendahuluan

Berbicara masalah pembentukan mental, pembentukan atau perubahan karakter merupakan sebuah problem yang sangat penting. Maksud dari pembentukan karakter ialah bagaimana seseorang berubah dari sifat awal kepada sifat yang lebih berkualitas. Nabi Muhammad merupakan ciptaan yang berbentuk manusia biasa, namun dalam hal tatanan keagamaan nabi Muhammad SAW lebih mulia dari manusia lain karena merupakan seorang utusan Tuhan (rasul). Sebelum nabi Muhammad berumur 40 tahun (diangkat menjadi rasul) ia merupakan individu yang sama dengan yang lain, seperti berdagang, bermasyarakat, memiliki paman yang mengasuh, melindungi dari perlakuan buruk masyarakat Makkah, membantu dia dalam menikahkan dia dengan Khadijah, membantu penyebaran Islam di Makkah sehingga Abu Tholib wafat disebut 'amul Khuzun atau tahun duka cita dan lain-lain.

Pembentukan karakter kenabian sudah barang tentu akan terhubung terhadap ayat-ayat Makkiah awal. Di mana seorang manusia polos menerima pesan yang tidak biasa (wahyu) yang disampaikan oleh sebuah bentuk yang tidak bisa teranalisis oleh akal. Quraish Shihab berpendapat wahyu merupakan sebuah informasi kebenaran dari Tuhan kepada manusia pilihan dengan cara yang di luar jangkauan manusia biasa tapi dapat dibuktikan. Pernyataan ini jika digarisbawahi kepada Muhammad SAW yang memiliki latar belakang manusia biasa sebelum diangkat menjadi seorang Rasul, alangkah banyak peristiwa-peristiwa penting yang telah dialami. Misalnya diawali dengan mimpi-mimpi yang benar seterang cahaya di pagi hari sebelum penerimaan wahyu pertama. Ungkapan terhadap mimpi rasul yang benar merupakan sebuah tekanan psikologi yang luar biasa atau menjadi sebuah pembentukan karakter, akan dijelaskan dalam bab analisis. Dari ulasan sini peneliti tertarik untuk mengkaji pembentukan karakter Nubuwwah Nabi Muhammad atas ayat-ayat Makkah awal.

Sebab turunnya (*sabab al-Nuzul*) ayat-ayat Makkah Awal akan dibarengi dengan sejarah atau tradisi yang terjadi pada masa tersebut. Seperti pembahasan Moh. Muhtador yang berjudul *Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama* mendapatkan hasil yang sangat mengagumkan. Diantaranya ialah tragedi atau perilaku masyarakat makkah menjadi tolak ukur terhadap ayat-ayat yang diturunkan di Makkah. Pembahasan ini mencoba mengkaji tentang ayat-ayat makkiah yang sangat erat kaitannya dengan situasi bangsa Arab pada saat itu. Ketika bangsa Arab masih pada zaman kejahiliyahan seperti penyembahan berhala-berhala, maka ayat yang diturunkan akan sangat sinkron tentang perintah meng-Esakan Allah S.W.T sebagai tuhan yang benar. Namun pembahasan tentang proses bagaimana ayat-ayat awal Makkiah merupakan sebuah proses pembentukan karakter Nubuwwah Nabi Muhammad belum ditemukan.

Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah dengan cara mengumpulkan beberapa kitab tafsir yang bercorak *ijtima'i* (sosial) agar lebih serasi terhadap kajian pembentukan karakter. Seperti tafsir *Al-Mannar* karya Rasyid Ridho, *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Kutub, dan sebagainya. Adapun analisis data akan disandarkan terhadap kitab *Tafsir Al-Qu'an Al-Karim* karya Quraish Shihab.

Pembahasan ini memiliki fokus terhadap 2 surah Makkah Awal yaitu, surah *Al-'Alaq* dan *Al-Muzzammil*.

A. Tafsir Ayat-Ayat Makkah Awal.

Adapun ayat yang diangkat pada tema kali ini ada QS *al-'Alaq* dan *al-Muzzammil*, karena kedua ayat tersebut merupakan ayat-ayat Makkiyah awal diturunkan kepada nabi Muhammad. Walau dalam penetapan surat yang pertama kali diturunkan masih terjadi perbedaan pendapat, dari hadis Ibnu 'Abbas dan Mujahid: bahwa surat yang pertama kali diturunkan adalah surah *al-Fatihah*. Namun pendapat yang lebih disepakati surat *Al-'Alaq* adalah surat yang pertama kali diturunkan.

1. QS. *Al-'Alaq*: 1-5

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya

Dari riwayat 'Aisyah: bahwa pertama kali wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui mimpi penglihatan yang benar (*ru'ya as-Sadiqah*), namun dalam mimpi tersebut tidak diturunkan sebuah ayat melainkan hanya seperti cahaya subuh. Melalui kejadian tersebut, nabi Muhammad mulai suka menyendiri (khala') ketempat yang tidak ada suara yang terdengar Gua Hiro adalah pilihan nabi. Di tempat tersebut nabi Muhammad setiap hari menyendiri dengan cara membawa bekal dari rumah dan pulang lagi kerumah, begitu setiap harinya. Sampai pada hari yang sudah ditentukan Allah, nabi Muhammad bertemu dengan Malaikat untuk pertama kalinya dan Jibril menyampaikan wahyu dari Allah dan berkata: Bacalah !!! Muhammad menjawab: apa yang saya baca? Seketika itu nabi dipeluk dengan sangat erat sampai dada nabi sesak: begitulah seterusnya sampai suruhan dan pertanyaan nabi dilakukan sampai tiga kali, lalu Jibril melanjutkan: bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.... (QS. *Al-'Alaq*: 1-5). Sebagian berpendapat bahwa terjemahan kalimat "ma ana bi qari?" memiliki arti saya tidak bisa membaca, dengan menyandingkan pendapat bahwa nabi Muhammad seorang yang tidak bisa baca tulis (ummi).

Setelah kejadian tersebut nabi Muhammad pulang ke rumah dan menemui istrinya Khadijah seraya berkata "zammiluni zammiluni fa zammiluhu". Lalu Khadijah mencoba menanyakan terjadi yang dialami rasul kepada Waraqah bin Naufal anak paman dari Khadijah. Rasul menceritakan apa yang telah dia alami di Gua Hiro, dengan pengalaman keagamaan Waraqah ia memberi pengetahuan bahwa makhluk yang ditemui nabi Muhammad sewaktu di gua adalah Namus (Malaikat) makhluk yang sama dengan kejadian penurunan wahyu kepada nabi Musa AS. Seperti demikian gambaran proses pertama penerimaan wahyu kepada Nabi Muhammad dari bertemu dengan sosok yang tidak pernah ditemui sebelumnya dan pembebanan tugas sebagai utusan.

Unruk jelasnya peristiwa turunnya suroh al-'Alaq auat 1-5, dijelaskan hadis riwayat al-Bukhori sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بَدَأَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بَعَارِ جِرَاءٍ فَيَبْحَثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي نَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ جِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ! قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ؟ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ! قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ؟ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ! قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ } فَارْجِعْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجِعُ فَوَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَرَمَلُونِي حَتَّى دَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لَخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَأَنْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ أَمْرًا قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةَ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جِدَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرَجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْمَأَ بِرَأْسِهِ هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عَوْدِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَئِذٍ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْسَبْ وَرَقَةَ أَنْ تُوقِي وَفَتَرَ الْوَحْيُ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فِثْرَةَ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي خَدِيجَةَ بِنْتِ أَبِي أُمَيَّةٍ إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصْرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِجِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَرُعِبْتُ مِنْهُ فَارْجَعْتُ فَقُلْتُ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ إِلَى قَوْلِهِ وَالرُّجُزُ فَاهْجُرْ } فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَتْ تَابَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ وَأَبُو صَالِحٍ وَتَابَعَهُ هَلَالُ بْنُ رَدَادٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ يُوسُفُ وَمَعْمَرُ بَوَائِدُهُ

(BUKHARI - 3) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, Telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah -Ibu Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan bertahannuts yaitu 'ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat Beliau di gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: "Bacalah?" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan: Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!". Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailidh seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!".

Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah: "Aku mengkhawatirkan diriku". Maka Khadijah berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturahmi." Khadijah kemudian mengajak Beliau untuk bertemu dengan Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waroqoh sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini". Waroqoh berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waroqoh berkata: "Ini adalah Namus, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah aku akan diusir mereka?" Waroqoh menjawab: "Iya. Karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekemampuanku". Waroqoh tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu. Ibnu Syihab berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ceritakan: "Ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hiro, duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan dan pulang, dan berkata: "Selimuti aku. Selimuti aku". Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu: (Wahai orang yang berselimut) sampai firman Allah (dan berhala-berhala tinggalkanlah). Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf dan Abu Shalih juga oleh Hilal bin Raddad dari Az Zuhri. Dan Yunus berkata; dan Ma'mar menyepakati bahwa dia mendapatkannya dari Az Zuhri.

Hadis di atas diperkuat dengan riwayat Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرِّحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ أَوَّلَ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّادِقَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَخْلُو بَعَارِ جِرَاءٍ يَبْتَخَنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُدُ اللَّيَالِي أُولَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى فَجَبَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ جِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ أَقْرَأْ ! قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ ؟ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَقْرَأْ ! قَالَ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ ؟ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَقْرَأْ ! فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ ؟ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } فَارْجِعْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ حَتَّى نَحَلَ عَلَى خَدِيجَةَ فَقَالَ زَمْلُونِي زَمْلُونِي فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ ثُمَّ قَالَ لَخَدِيجَةَ أَيُّ خَدِيجَةَ مَا لِي وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ قَالَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي قَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ كَلَّا أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا وَاللَّهُ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحْمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الصَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَاذْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةَ حَتَّى آتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزِيِّ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخِي أَبِيهَا وَكَانَ أَمْرًا تَنْصَرَفُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا

شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِجَةُ أَيَّ عَمِّ اسْمَعُ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ قَالَ وَرَقَّةُ بْنُ تَوْفَلٍ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبْرَ مَا رَأَتْ فَقَالَ لَهُ وَرَقَّةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدًّا يَا لَيْتَنِي أَكُونُ حَبًّا حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُخْرِجِي هُمْ قَالَ وَرَقَّةُ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتُ بِهِ إِلَّا عُوْدِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَوَاللَّهِ لَا يُخْرُجُكَ اللَّهُ أَبَدًا وَقَالَتْ خَدِجَةُ أَيُّ ابْنِ عَمِّ اسْمَعُ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ حَدَّثَنِي عَفِيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بِنَ الرَّبِيعِ يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجَعَ إِلَى خَدِجَةَ يَرْجُفُ فُؤَادَهُ وَاقْتَصَصَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ وَمَعْمَرٍ وَلَمْ يَذْكُرْ أَوَّلَ حَدِيثِهِمَا مِنْ قَوْلِهِ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤُوبَا الصَّادِقَةَ وَتَابِعَ يُونُسَ عَلَى قَوْلِهِ فَوَاللَّهِ لَا يُخْرِجُكَ اللَّهُ أَبَدًا وَذَكَرَ قَوْلَ خَدِجَةَ أَيُّ ابْنِ عَمِّ اسْمَعُ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ

(MUSLIM - 231) : Telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir Ahmad bin Amru bin Abdullah bin Amru bin Sarh telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata, telah menceritakan kepada kami Urwah bin az-Zubair bahwa Aisyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, telah mengabarkan kepadanya bahwa, dia berkata, "Wahyu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang pertama kali terjadi adalah dalam bentuk mimpi yang benar dalam tidur beliau. Tidaklah beliau mendapati mimpi tersebut melainkan sebagaimana munculnya keheningan fajar subuh, kemudian beliau suka menyepi sendiri. Beliau biasanya menyepi di gua Hira'. Di sana beliau menghabiskan beberapa malam untuk beribadah kepada Allah sebelum kembali ke rumah. Untuk tujuan tersebut, beliau membawa sedikit perbekalan. (Setelah beberapa hari berada di sana) beliau pulang kepada Khadijah, mengambil perbekalan untuk beberapa malam. Keadaan ini terus berlarut, sehingga beliau dibawakan wahyu ketika beliau berada di gua Hira'. Wahyu tersebut disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan berkata, 'Bacalah wahai Muhammad! ' Beliau bersabda: "Aku tidak pandai membaca." Rasulullah bersabda: "Lalu malaikat memegang dan memelukku erat-erat, ketika aku merasakan kepayahan ia pun melepasku. Kemudian dia berkata, 'Bacalah wahai Muhammad! ' Beliau bersabda: 'Aku lalu menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Beliau melanjutkan: 'Jibril kemudian memegang dan memelukku erat-erat lagi, hingga ketika aku merasakan kepayahan ia pun melepasnya kembali. Kemudian ia berkata, 'Bacalah wahai Muhammad! ' Beliau bersabda: "Aku lalu menjawab: 'Aku tidak pandai membaca.' Beliau melanjutkan: 'Jibril kembali memegang dan memelukku erat-erat, sehingga ketika aku merasakan kepayahan, ia pun melepaskanku. Kemudian dia membaca firman Allah: '(Bacalah wahai Muhammad dengan nama Rabbmu yang menciptakan sekalian makhluk. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Rabbmu Yang Maha Pemurah yang mengajar manusia melalui pena. Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui)' (Qs. Al 'Alaq: 1-5). Setelah kejadian itu beliau pulang dalam keadaan ketakutan hingga menemui Khadijah, seraya beliau berkata: 'Selimuti kalian aku! Selimuti kalian aku.' Lalu Khadijah memberi beliau selimut hingga hilang rasa gementar dari diri beliau. Beliau kemudian bersabda kepada Khadijah: 'Wahai Khadijah! Apakah yang telah terjadi kepadaku? ' Beliau pun menceritakan seluruh peristiwa yang telah terjadi. Beliau bersabda lagi: 'Aku benar-

benar khawatir pada diriku.' Khadijah terus menghibur beliau dengan berkata, 'Janganlah begitu, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu, selama-lamanya. Demi Allah! Sesungguhnya, kamu telah menyambung tali persaudaraan, berbicara jujur, memikul beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada, menjamu tamu dan sentiasa membela faktor-faktor kebenaran.' Khadijah beranjak seketika menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah. Dia pernah menjadi Nashrani pada zaman Jahiliyah. Dia suka menulis dengan tulisan Arab dan cukup banyak menulis kitab Injil dalam tulisan Arab. Ketika itu dia telah tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya, 'Paman! (Paman adalah panggilan yang biasa digunakan oleh bangsa Arab bagi sepupu dan sebagainya karena menghormati mereka atas dasar lebih tua) Dengarlah cerita anak saudaramu ini.' Waraqah bin Naufal berkata, 'Wahai anak saudaraku! Apakah yang telah terjadi?' maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan semua peristiwa yang beliau telah alami. Mendengar peristiwa itu, Waraqah berkata, 'Ini adalah undang-undang yang dahulu pernah diturunkan kepada Nabi Musa. Alangkah baik seandainya aku masih muda di saat-saat kamu dibangkitkan menjadi Nabi. Juga alangkah baik kiranya aku masih hidup di saat-saat kamu diusir oleh kaummu.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan: 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah menjawab, "Ya, tidaklah setiap Nabi yang bangkit membawa tugas sepertimu, melainkan pasti akan dimusuhi. Seandainya aku masih hidup di zamanmu, niscaya aku akan tetap menolong dan membelamu." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dia berkata, az-Zuhri berkata, Dan telah mengabarkan kepada kami Urwah dari Aisyah bahwa dia berkata, "Wahyu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang pertama kali terjadi adalah... lalu dia melansirkan hadits seperti hadits Yunus, hanya saja dia berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan membuatmu sedih selamanya." Dan dia berkata, "Khadijah berjaka, 'Wahai pamanku, dengarkan dari anak saudaramu ini.'" Dan telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits dia berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku dari kakekku dia berkata, telah menceritakan kepada kami Uqail bin Khalid berkata Ibnu Syihab saya mendengar Urwah bin az-Zubair berkata, Aisyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Lalu beliau kembali pada Khadijah dalam keadaan hatinya ketakutan, " lalu menceritakan hadits seperti hadits Yunus dan Ma'mar. Hanya saja dia tidak menyebutkan awal dari hadits keduanya, "Wahyu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang pertama kali terjadi adalah mimpi yang benar." Dan dia mengikuti perkataan Yunus, "Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya." Lalu dia menyebutkan perkataan Khadijah, "Wahai pamanku, dengarkan dari anak saudaramu."

Hadis di atas masih diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ فَذَكَرَ حَدِيثَنَا ثُمَّ قَالَ قَالَ قَالَ الزُّهْرِيُّ فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ
أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ وَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ
مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ بَأْتِي جِرَاءَ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ النَّعْبُدُ اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ وَيَبْرُودُ لِذَلِكَ ثُمَّ
يَرْجِعُ إِلَى حَدِيثِهِ فَنُرْوَدُهُ لِمِثْلِهَا حَتَّى فَجِنَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ جِرَاءَ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيهِ فَقَالَ أَفْرَأُ ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنَا بِقَارِي ؟ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَفْرَأُ ! فَقُلْتُ مَا أَنَا

بِقَارِي؟ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي النَّابِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ أَقْرَأْ! فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي؟ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ حَتَّى بَلَغَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } قَالَ فَرَجَعَ بِهَا تَرَجُفَ بَوَادِرِهِ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ فَقَالَ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَرَمَلُونَهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ يَا خَدِيجَةُ مَا لِي فَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ قَالَ وَقَدْ خَشِيتُ عَلَيَّ فَقَالَتْ لَهُ كَلَّا أَبَشِرُ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ ثُمَّ انْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ فَصَى وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخِي أَبِيهَا وَكَانَ أَمْرًا تَنْصَرَفَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ فَكَتَبَ بِالْعَرَبِيَّةِ مِنَ الْإِنْجِيلِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ خَدِيجَةُ أَيُّ ابْنِ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ وَرَقَةُ ابْنُ أَخِي مَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَى فَقَالَ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدْعًا أَكُونُ حَيًّا حِينَ يُخْرَجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُخْرَجِي هُمْ فَقَالَ وَرَقَةُ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتُ بِهِ إِلَّا عَوْدِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْسَبْ وَرَقَةَ أَنْ تُؤْفَى وَفَتَرَ الْوَحْيَ فَتَرَةً حَتَّى حَزَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا بَلَّغْنَا حَزْنًا غَدًا مِنْهُ مِرَارًا كَيْ يَتَرَدَّى مِنْ رُغُوسِ شَوَاهِقِ الْجِبَالِ فَكَلَّمَا أُوفِيَ بِذُرْوَةِ جَبَلٍ لِكَيْ يُلْفِيَ نَفْسَهُ مِنْهُ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا فَيَسْكُنُ ذَلِكَ جَانِسُهُ وَتَقَرُّ نَفْسُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَيَرْجِعُ فَإِذَا طَالَتْ عَلَيْهِ وَفَتَرَ الْوَحْيَ غَدًا لِمِثْلِ ذَلِكَ فَإِذَا أُوفِيَ بِذُرْوَةِ جَبَلٍ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ

(AHMAD - 24768) : Telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Azzuhri, ia menyebutkan suatu hadits. Dia berkata; Azzuhri berkata; telah mengabarkan kepadaku Urwah dari Aisyah bahwasanya dia berkata; "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam adalah dengan mimpi yang benar pada saat tidur. Beliau tidak melihat mimpi kecuali seperti datangnya shubuh yang cerah. Kemudian beliau mencari tempat yang sunyi, beliau datang ke goa Hira dan bersemedi di dalamnya. Beliau beribadah pada beberapa malam dengan beberapa jumlah dan beliau membawa bekal untuk hal itu. Kemudian beliau kembali kepada Khadijah, ia pun membekalinya seperti biasanya. Hingga datanglah kebenaran kepada beliau, sedang beliau berada di goa Hira. Malaikat mendatangnya seraya berkata; "Bacalah!" Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam menjawab: "Saya tidak bisa membaca." Beliau menuturkan: "Lalu ia memelukku dan menutupiku hingga aku semangat kembali. Kemudian ia melepaskanku seraya berkata; 'Bacalah!' saya berkata; 'Aku tidak bisa membaca.' Lalu ia memelukku kembali untuk yang kedua kalinya hingga aku bertambah semangat. Kemudian ia melepaskanku seraya berkata; 'Bacalah.' Saya menjawab; 'Saya tidak bisa menjawab.' Ia pun memelukku dengan erat untuk yang ketiga kalinya hingga akupun kembali semangat. Kemudian ia melepaskanku seraya berkata; *iqra` bismi rabbika alladzi khalaq* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan) sampai kepada ayat *maa lam ya'lam* (Apa yang tidak dia ketahui)." Lalu beliau kembali dalam keadaan bergetar dan kedinginan. Tatkala ia bertemu dengan Khadijah, beliau berkata; "Selimuti kalian aku, selimuti kalian aku." Ia pun menyelimutinya. Setelah hilang rasa gelisahnya, beliau bersabda: "Wahai Aisyah, apa yang terjadi kepadaku." Lalu ia mengabarkan dengan suatu kabar. Beliau bersabda: "Saya khawatir pada diriku sendiri." Khadijah berkata kepadanya; "Tidak, kabarkanlah! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu selamanya, karena engkau telah menyambung tali persaudaraan, berkata jujur, bertanggung jawab, memuliakan tamu, dan menolong kebenaran." Kemudian Khadijah mendekatinya hingga datang pula Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdil Uzai bin Qushai, dia adalah anak pamannya Khadijah, saudaraku adalah

ayahnya. Dia adalah orang yang membela kajahiliyaannya, ia menulis kitab dengan bahasa Arab dan ia pun menulis Injil dengan bahasa Arab seperti apa yang Allah kehendaki. Ia adalah seorang kakek yang sudah tua dan buta. Khadijah berkata; "Wahai anak pamanku, dengarkanlah keponakanmu!" Waraqah berkata; "Keponakanku, apa yang kamu lihat?" lalu Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengabarkan kepadanya; "Apa pendapatnya." Waraqah berkata; "Ini adalah wahyu seperti yang diturunkan kepada Musa AS. Aduhai, wahyu telah diturunkan kepada seorang pemuda, aku malu bila kaummu nanti akan mengusirmu." Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bertanya; "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah berkata; "Ya, tidak ada seorang lelakipun yang diberi seperti yang diberikan kepadamu kecuali akan diusir. Kalaulah harimu menjumpaiku pasti aku akan menolongmu dengan pertolongan yang besar. Kemudian tak lama setelah itu, Waraqah wafat dan wahyupun terputus hingga Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam merasa sedih. Karena begitu sedihnya, beliau sering pergi di siang hari ke gunung, tatkala sudah sampai di puncak gunung beliau ingin menjatuhkan dirinya darinya. Lalu datanglah Jibril AS dan berkata kepadanya; "Wahai Muhammad! Sesungguhnya engkau adalah utusan Allah yang benar." Akhirnya beliau pun kembali setelah dirinya menjadi tenang dari tekanan tersebut dan jiwanya kembali mantap. Apabila lama wahyu tidak turun, beliau pergi disiang hari seperti itu, bila telah sampai di puncak gunung, Jibril menampakkan diri kepadanya seraya berkata kepadanya seperti hal itu."

Mengutip Baghawi dalam tafsir *Ma'alim al-Tanzil*, masih dari riwayat 'Aisyah ummul mu'minin: "turunnya surah al-'Alaq: 1-5 sebagai ayat pertama yang disampaikan kepada nabi membuat hatinya merasa sedih dengan apa yang sudah terjadi. Kesedihan tersebut muncul diakibatkan nabi belum mengerti maksud dari Allah menyampaikan wahyu kepadanya Sampai suatu ketika pertemuan antara nabi Muhammad dan Jibril terulang kembali, jibril seraya berkata kamu sekarang adalah seorang utusan yang benar (*innaka Rasulullah haqq*).

Adapun makna umum dari keseluruhan ayat, kalimat tersebut diawali dengan kalimat bacalah (*iqra'*) dengan adapun membaca di sini memiliki banyak arti, bisa bermakna menyebutkan, memahami, membaca, dan mempelajari. *Iqra' bismi Rabbi* makna dari kata tersebut sebutkan nama-Nya (*udzkur ismahu*), *alladzi Khalaq* yaitu pencipta dari segala ciptaan. *Khalaqal insana min 'Alaq*; yakni menciptakan anak cucu Adam dari gumpalan-gumpalan darah. Mengulangi bacaan *Iqra'* untuk kedua kalinya sebagai takkid. *'Allamal Insana ma lam Ya'lam* yakni Allah mengajarkan lewat hidayan dan penjelasan-Nya. Pendapat lain: ayat tersebut isyarat kepada pengajaran Allah kepada Adam atas semua nama-nama. Pendapat lain: Allah mengajarkan apa yang belum pernah diketahui/dipelajari. Dari kelima ayat tersebut mengajarkan mengingatkan manusia, bahwa segala kesulitan-kesulitan yang dialami bisa dipecahkan dengan ilmu pengetahuan dan introspeksi diri.

2. QS. Al-Muzzammil

يَا أَيُّهَا الْمَزْمُولُ (1) فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

“Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sholat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah a-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

QS. Al- Muzzammil merupakan surah ketiga yang diturunkan dan “*Ya ayyuha al-Muzzammil*” ayat ini merupakan dialog langsung oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW. memiliki kata asal “*mutazammil*” yakni (orang berselimut), yaitu melingkarkan kain di tubuhnya, atau berselimut di waktu malam. Surat ini diturunkan diawal-awal masa risalah beliau. Sebagai *shock therapy* bagi Rasul SAW yang saat itu menggigil dan kemudian berselimut, sakit, dan ketakutan, juga saat tidur dan beristirahat di waktu malam. Maka Allah memerintahkannya untuk bangun dan bangkit menyampaikan risalah Allah, apapun resikonya.

Adapun makna dari ayat kedua: *nisfahu aw unqus minhu qalila*, setengah/ (yaitu) seperduany atau atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua. Ayat ini mengandung banyak potensi, seperti pergerakan sholat malam bagi setiap beragama muslim. Namun yang menjadi penyampaian Allah yang sangat menarik di sini, menariknya Allah memberikan perkiraan waktu yang ideal untuk latihan penguatan mental ini. Dari sejak “*al-laila*” yang berarti seluruh malam, kecuali sedikit. Ini untuk tingkatan pertama. Kemudian, Allah menurunkannya menjadi standar. Adapun Imam Syafi'i, Muqatil bin Sulaiman dan Ibnu Kîsân mendukung pendapat Aisyah ra yang menyatakan kewajiban dibarengi dengan kewajiban shalat lima waktu. Dengan kebiasaan bangun pada waktu malam seperti ini seseorang akan benar-benar mampu melawan dirinya dan akan selalu siap dalam melawan hal apapun. Inilah persiapan dan penguatan mental yang sangat bagus, karena dengan terus melatih diri pasti akan timbul sebuah kebiasaan. Dengan kebiasaan semua persoalan yang dihadapi akan terasa biasa dan berbuat dengan ikhlas.

Memalui bacaan Alquran (ayat ke-lima) ketenangan dalam bacaan (tartil) akan membuat seseorang menjadi lebih tenang. Setelah itu perintah untuk menartilkan bacaan Al-Qur'an, bertujuan agar selain untuk bisa dipahami dengan mudah, juga supaya lebih terasa dan memungkinkan untuk dijiwai. Yaitu bacaan yang dibaca dengan pelan-pelan sehingga memberi hak yang cukup dalam mengartikulasikan bacaan huruf-huruf Alquran juga hukum-hukum yang berkaitan dalam membacanya (tajwid), panjang pendeknya, idghâm izh-hârnya dan sebagainya.

Analisis Isi

Mengenai bab ini, penulis mencoba untuk menganalisis atas data-data yang telah diuraikan di atas. Adapun metode dalam menganalisis, penulis akan memberikan point-point dari kedua surah ditambah dengan penggabungan tafsir dari keduanya. Pada bab ini terdapat dua bagian, pada setiap bagian akan digunakan kalimat “potensi” agar lebih mengena dengan tema di atas, yaitu:

1. Potensi QS. Al-'Alaq: 1-5

- a. Perintah Iqra' menghasilkan ilmu pengetahuan. Dimulai dari pertanyaan “kenapa ayat pertama turun harus dimulai dengan kata **اقْرَأ** (bacalah)? Ada apa dibalik kata tersebut? Jika ditelusuri dengan lebih dalam, maka akan sangat banyak makna yang bisa diambil dari kata tersebut. Seperti kata *Iqra'* yang berasal dari kata **قرأ** memiliki arti: membaca, menelaah, mendalami, menelusuri, dan lainnya. Maka kata *Iqra'* pada ayat tersebut bukan hanya bermakna membaca saja, namun bisa memahami, menelusuri. Karena jika kata *qara* dimaknai dengan membaca sedangkan pada waktu turnnya ayat tersebut tidak ditemukan ada sebuah kitab yang harus dibaca nabi, maka pemakaian makna “membaca” saja sepertinya tidak cukup harus lebih kepada pemaknaan yang lebih luas lagi.
 - b. Perintah Iqra' memecahkan masalah sosial. Setelah wahyu mulai diturunkan, tanggungan yang luar biasa untuk membina diri Muhammad mulai terbentuk, karena ia merupakan seorang nabi, pemimpin masyarakat, dan Rasul. Ini bisa dilihat dari sejarah nabi pada zaman jahiliyyah. Pada masa itu anak-anak dibunuh, perempuan diperjual belikan, dan sebagainya, hal tersebut membuat nabi Muhammad menjadi sangat sedih dan mencari cara untuk memberantas kejahiliyahan mereka. Dengan turunnya perintah *Iqra'* yakni nabi harus bisa membaca kejadian yang menimpa umatnya dan harus bisa mencari solusi apa yang harus dipakai untuk memecahkannya.
 - c. Ikhlas berbuah ilmu pengetahuan. Dengan seringnya menyebutkan nama Allah dalam setiap pekerjaan akan menghasilkan keihlasan. Kata **رب** mempunyai banyak arti, diantaranya mendidik, memelihara, mengembangkan, meningkatkan, dan sebagainya. Jika kata *Rabbu* disandingkan kepada Allah, maka penyembahan Allah dengan ikhlas adalah sebuah keharusan bagi pemeluknya. Setelah melihat bahwa kata *rabb* berarti Tuhan yang mendidik, memelihara, dan seterusnya. Ditambah dengan kata **خلق** (pencipta) yang menjadikan makhluk berpasang-pasangan dengan kekuasaan-Nya menjadikan ia wajib untuk disembah.
- ### 2. Potensi QS. Al-Muzzammil
- a. Bersemangat tapi tidak radikal. Melihat dari sejarah dialog Allah kepada nabi Muhammad yang berselimut. Diceritakan ayat ini mengisyaratkan bahwa ayat-ayat awal dari surah ini turun menanggapi sikap Nabi dan kaum musyrikin setelah turunnya sekian banyak ayat Alquran. Diskusi panjang oleh kaum musyrikin terkait siapa Nabi Muhammad itu apakah ia adalah seorang yang gila? Atau tukang tenung? Atau penyihir? Nabi Muhammad mendengar kesimpulan mereka beliau sangat bersedih sehingga menyendiri dan berselimut. Tekanan batin yang dialami beliau semua terjawab dengan kesaksian sahabat-sahabatnya yang diperintahkan langsung oleh Nabi Muhammad untuk menutup wajahnya ketika menerima wahyu.

- b. *Menafikan* sifat malas. Zamaksyari berpendapat dalam tafsir *Al-Kasyaf*, turunnya ayat tersebut merupakan sebuah teguran Allah kepada nabi Muhammad agar tidak bersifat malas-malasan seperti manusia lainnya. Hal tersebut diceritakan turun ketika Nabi Muhammad hendak bersiap-siap untuk tidur nyenyak, diawatirkan beliau lupa untuk menghadapi kesulitan dan tantangan jika lalai disebabkan tidur.
- c. Membiasakan diri dengan masalah yang berat. Dari 'Aisyah RA berkata: "Bahwa dikala Rasulullah saw menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun di musin dingin yang sangat menggigil. Riwayat yang menjelaskan bahwa sebab turunnya surah Al-Muddassir menyimpulkan bahwa suatu saat rasul berjalan, tiba-tiba beliau mendengar suara dari atas, dan ketika beliau meihat ke atas beliau melihat Malaikat Jibril. Rasa takut yang mencekam dirasakan, mengingat kejadian yang dialami beliau dipeluk keras sewaktu di Gua Hiro, kejadian pertemuan kedua tersebut membuat beliau tergesa-gesa kembali ke rumah dan meminta untuk diselimuti. Dua catatan penting di atas sebagai pijakan dengan kedatangan wahyu ketiga, nabi Muhammad diharapkan untuk tetap tenang dengan trauma yang dialaminya. Dengan maksud untuk tetap selalu bersikap tenang dalam menghadapi masalah, walaupun masalah tersebut sangatlah berat.

Kesimpulan

Dalam kehidupan ada yang namanya pahit manis perjalanan. Ketika perjalanan tersebut berbuah keberhasilan, maka kemanisan yang di dapat dan sebaliknya, jika kesulitan yang didapat maka rasa pahit yang dirasakan. Namun tidak semua kesulitan akan terus menjadi semakin sulit, akan tetapi kesulitan-kesulitan pasti akan bisa dirubah menjadi sebuah kebahagiaan. Begitulah perjalan kenabian Nabi Muhammd saw, bukan proses yang mudah dirasakan beliau menuju hal tersebut. Berbagai macam cobaan dan tekanan yang dialami beliau, namun tetap berpegang teguh agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalannya.

Kajian ini menfokuskan dalam kajian Pembentukan Karakter Kenabian Muhammad saw pada Ayat-Ayat Makkah Awal. Dalam kajian ini penulis mencoba menguraikan penafsiran-penafsiran atas QS. Al-'Alaq dan Al-Muzzammil dengan alasan bahwa kedua surah tersebut merupakan surah masih sangat dekat kepada ayat-ayat Makkiyah awal. Adapun hasil yang ditemukan di antaranya adalah Perintah Iqra' menghasilkan ilmu pengetahuan, Perintah Iqra' memecahkan masalah sosial, beraktivitas karena Allah, dari ikhlas kepada Peningkatan Kinerja, dari sedih bersemangat kembali, *menafikan* sifat malas, dan membiasakan diri dengan masalah yang berat. Adapun saran adalah ketika kita menghadapi sebuah masalah atau berkeinginan untuk merubah pola berfikir kita untuk menuju lebih dinamis, maka hal di atas perlu untuk direnungi dan diambil pelajaran apa yang bisa diterapkan dalam kehidupan sosial atau agama (anti radikal) dan pembentukan karakter Nabi di atas semoga bisa menjadi cerminan kepada setiap individu-individu yang memiliki keinginan sebagai pemimpin masyarakat atau negara.

Daftar Pustaka

- 'Ilauddin Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wil fi Ma'an Al-Tanzil*, Juz. IV, (Berut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004)
- Abi Al-Qasim Al-Zamakhshari, *Al-Kassyaf*, Juz. VI. (Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1998)
- Abi Muhammad Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, juz.VIII,(Riyad:Dar al-Tayyibah,1409 H)
- Abu Ishaq Al-Tsa'labi, *Al-Kasyfu wa Al-Bayan*, Juz. X, (Berut: Dar Ihya Al-Turats al-'Arabi, 2002)
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H)
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* , (Beirut: Dar al-Fikr,t.t)
- Ali Iyazi, *AL-Mufassiru Hayatuhum wa Manhajuhum*, Juz. III, (Teheran: Wizarat Farhang, 1314)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kalim, 2010)
- Ibnu 'Itiyyah, *al-Maharra Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*, Juz. V, (Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Cairo: al-Maktabah al-Qayyimah,t.th)
- Imam Al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, (Cairo: Darul Hadits, 2002)
- Jum'ah Ali Abd Qader, *Ma'alim Suar Al-Qur'an*, Cet. I, (Cairo: Universitas Al-Azhar, 2004)
- Moh. Muhtador, *Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama*,(Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan)
- Muhyiddin Darwisy, *I'rabul al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu*, , Cet. 9, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2005)
- Muslim, *Sahih Muslim*, (Bandung: Dahlan, t.t)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Quran*, Juz. 114, (Jakarta: Gema Insani, 2000)